BERSATU: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika
Vol. 2 No. 2 Maret 2024
e-ISSN: 2988-0440, p-ISSN : 2988-0491, Hal 189-202
DOI: https://doi.org/10.51903/bersatu.v2i2.633

Pola Penerapan Pembelajaran Pendidikan Karakter Religius di Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Nu Sutojayan

M. Nofian Hamdani

Universitas Islam Balitar, Indonesia

Alamat: JL. Imam Bonjol No. 14, JL. Majapahit No 2-4, Sananwetan, Kec. Sananwetan, Kota Blitar 66137 Provinsi Jawa Timur INDONESIA

Korespondensi penulis: mnofianhamdani@gmail.com

Abstract*. Education basically aims to shape the character of students. The expected goals in education are stated in Law Number 20 of 2003 concerning the National Education System in article 3, the contents of which are "National education functions to develop and shape the character and civilization of a dignified nation in order to make the nation's life more intelligent, aimed at developing the potential of students so that to become a human being who believes and is devoted to God Almighty, has noble character, is healthy, knowledgeable, capable, creative, independent, and becomes a democratic and responsible citizen. This research was conducted to determine the pattern of implementation of religious character education learning at Madrasah Tsanawiyah Ma'arif NU Sutojayan. This research uses a qualitative research approach with a case study type. The methods used to collect data are interviews, observation and documentation. Then the researcher used source triangulation and technique triangulation. This research produces several conclusions that the learning pattern for religious character education at the Madrasah Tsanawiyah Ma'rif NU Sutojayan is through the habit of performing religious services at a certain time, as well as in terms of tolerance for social objects. There are students who are excessive in their appearance of decorating themselves, wearing gold bracelets that are not supposed to be worn when school time. There are also students who are not fluent in connecting Indonesian sentences neatly, especially when asking questions to the teacher during class time, which results in ridicule from their friends.The teacher's efforts to maintain an attitude of tolerance towards students' awareness of students' awareness of accepting differences in conditions by providing understanding, advice, motivation and direction as a group which is encouraged by providing exemplary examples shows good relations in social life between teachers without distinction.*

Keywords*: Application, Learning, Character Education.*

Abstrak. Pendidikan pada dasarnya bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik. Tujuan yang diharapkan dalam pendidikan tertuang dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam pasal 3 yang isinya adalah "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pola penerapan pembelajaran pendidikan karakter religius di Madrasah Tsanawiyah Ma'arif NU Sutojayan. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus. Adapun metode yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Kemudian peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan bahwasannya pola pembelajaran pendidikan karekter religus di Madrasah Tsanawiyah Ma'rif NU Sutojayan melaui pembiasaan mengerjakan ibadah tempat waktu, serta dari segi toleransi perbendaan sosial Terdapat siswa yang berlebihan dalam berpenampilan menghias diri, memakai gelang tangan emas yang tidak seharusnya dipakai saat jam sekolah. Terdapat siswa juga yang belum lancar dalam menyambung kalimat Bahasa Indonesia dengan rapi, terlebih dalam bertanya kepada guru saat jam pembelajaran berlangsung, yang berakibat bahan ejekan teman. Upaya guru dalam mempertahankan sikap toleransi terhadap kesadaran siswa terhadap kesadaran siswa dalam menerima perbedaan kondisi dengan memberikan pemahaman, nasihat, motivasi, dan pengarahan secara kelompok yang didorong dengan memberi contoh keteladanan memperlihatkan hubungan baik dalam kehidupan persosial antara guru tanpa membedakan.

Kata kunci: *Application, Learning, Character Education.*

Received Desember 23, 2023; Accepted Januari 31, 2024; Published Maret 29, 2024
*M. Nofian Hamdani

LATAR BELAKANG

Pendidikan pada dasarnya bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik. Tujuan yang diharapkan dalam pendidikan tertuang dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam pasal 3 yang isinya adalah "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab."

Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional sudah mencanangkan penerapan pendidikan karakter untuk semua tingkat pendidikan dari SD sampai Perguruan Tinggi. Menurut Muhammad Nuh (Sri Narwani, 2011: 1) pembentukan karakter perlu dilakukan sejak usia dini. Jika karakter sudah terbentuk sejak usia dini maka tidak akan mudah untuk mengubah karakter seseorang. Ia juga berharap, pendidikan karakter dapat membangun kepribadian bangsa. Usia Madrasah Tsanawiyah (sekitar umur 13 – 15 tahun) merupakan tahap penting bagi pelaksanaan pendidikan karakter, bahkan hal yang fondamental bagi kesuksesan perkembangan karakter peserta didik, karena pada usia tersebut anak masih lebih dalam melakukan tindakan labil atau berubah-ubah, jadi masih sangat mudah terpengaruh dalam dunia pendidikan Pembentukan karakter anak merupakan salah satu wujud kepedulian terhadap kesejahteraan anak di masa depan. Semua komponen bangsa, mulai dari orang tua, keluarga, masyarakat, dunia usaha, pemerintah, dan negara, memiliki kewajiban dan tanggung jawab terhadap perlindungan dan kesejahteraan anak (Undang-Undang Perlindungan Anak, No. 23 Th. 2002). Banyaknya tindakan amoral yang dilakukan peserta didik seperti mencontek, tawuran, membolos dan tindakan lainnya mengindikasikan bahwa pendidikan formal gagal dalam membentuk karakter peserta didik. Menurut sjarkawi (2006: 45) bahwa perilaku dan tindakan amoral disebabkan oleh moralitas yang rendah. Moralitas yang rendah antara lain disebabkan oleh pendidikan moral di sekolah yang kurang efektif.

Karakter religius sangat penting untuk ditanamkan pada peserta didik, agar generasi penerus bangsa dimasa yang akan datang menjadi semakin berkualitas. Maka dari itu pihak sekolah berkewajiban untuk menanamkan karakter religius pada siswa sejak dini. Madrasah Tsanawiyah Ma'arif NU Sutojayan merupakan madrasah dengan jumlah siswa terbesar di Kecamatan Sutojayan Blitar. Jumlah siswa 1295, dengan rincian 675 siswa putra, dan 620 siswa putri. Dengan jumlah siswa yang besar maka pembelajaran tentang pendidikan karakter sangat diperlukan di Madrasah Tsanawiyah Ma'arif NU Sutojayan, dengan harapan di masa

yang akan datang siswa siswi Madrasah Tsanawiyah Ma'arif NU Sutojayan akan tumbuh menjadi generasi penerus bangsa yang memiliki karakter religius, beriman, bertaqwa serta berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur.

Dalam hal ini, dengan mendominasi banyaknya siswa di Madrasah Tsanawiyah Ma'arif NU Sutojayan otomatis dari semua siswa juga memiliki karakter dan latar belakang yang berbeda-beda. Seperti halnya karakter yang kurang baik di dalam diri siswa, dengan contoh perkelahian dan pembulian. Dengan demikian peneliti tertarik membuat pola penerapan karakter religius di madrasah tsanawiyah ma'arif NU sutojayan supaya dapat diterapkan di sekolah lain sesuai potensi dan sarana prasarana pendukung yang tersedia di sekolah. Selain itu dengan adanya penelitian ini dapat diketahui kekurangan dan kelebihan dari pola penerapan pembelajaran pendidikan karakter religius di Madrasah Tsanawiyah Ma'arif NU Sutojayan. Sehingga diharapkan ada peningkatan serta pembenahan untuk menjadi lebih baik lagi dimasa yang akan datang.

Dengan fokus penelitian tentang bagaimana pola penerapan pembelajaran pendidikan karakter religius di Madrasah Tsanawiyah Ma'arif NU Sutojayan?

KAJIAN TEORITIS

Pembelajaran

Dimyati dan Mudjiono (2009:7) menyimpulkan "pembelajaran adalah suatu persiapan yang dipersiapkan oleh guru guna menarik dan memberi informasi kepada siswa, sehingga dengan persiapan yang dirancang oleh guru dapat membantu siswa dalam menghadapi tujuan".

Menurut Hamalik (2005: 57) "Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran".

Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional disebutkan bahwa "pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar".

Dari definisi di atas, pembelajaran adalah sutu proses interaksi yang terjadi antara pendidik dan peserta didik dalam suatu lingkungan belajar untuk mencapai tujuan belajar. Pembelajaran harus didukung dengan baik oleh semua unsur dalam pembelajaran yang meliputi pendidik, peserta didik, dan juga lingkungan belajar.

Karakter

Pengertian Karakter

Kata karakter berasal dari kata Yunani, charassein, yang berarti mengukir sehingga terbentuk sebuah pola. Sifat utama ukiran adalah melekat kuat di atas benda yang diukir. Tidak mudah usang tertelan waktu atau aus terkena gesekan. Sebuah pola, baik itu pikiran, sikap, maupun tindakan, yang melekat pada diri, sikap, maupun tindakan, yang melekat pada diri seseorang dengan sangat kuat dan sulit dihilangkan disebut karakter (Munir, 2010:3).

Menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia "karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, ahklak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak. Berkarakter artinya mempunyai watak, mempunyai kepribadian".

Hidayatullah (2010:12) menyatakan bahwa "karakter adalah sifat nyata dan berbeda yang ditujukan oleh individu, sejumlah atribut yang dapat diamati pada individu".

Hidayatullah (2010:13) menyatakan "karakter adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang menjadi pendorong dan penggerak, serta yang membedakan dengan individu lain".

Pendidikan Karakter

Pengertian Pendidikan Karakter

Pusat Kurikulum Balitbang Kemendiknas, menyatakan bahwa: Pendidikan Karakter bangsa adalah usaha sekolah yang dilakukan secara bersama oleh guru dan pimpinan sekolah melalui semua mata pelajaran dan kegiatan-kegiatan lain diluar mata pelajaran untuk mengembangkan watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian peserta didik melalui internalisasi berbagai kebajikan yang kita yakini bersama yang digunakan peserta didik sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak yang menunjukkan kemuliaanya.

Megawangi (2004:95) menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Nilai-nilai karakter yang perlu ditanamkan kepada anak-anak adalah nilai-nilai universal yang mana seluruh agama, tradisi, dan budaya pasti menjunjung tinggi nilai-nilai tersebut. Nilai-nilai universal ini harus dapat menjadi perekat bagi seluruh anggota masyarakat walaupun berbeda latar belakang budaya, suku, dan agama.

Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (pemangku pendidikan) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan

sekolah, pelaksanaan aktivitas, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga sekolah atau lingkungan. Di samping itu, pendidikan karakter dimaknai sebagai suatu perilaku warga sekolah yang dalam menyelenggarakan pendidikan harus berkarakter (Megawangi, 2004:27).

Pendidikan karakter dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dengan interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antar sesama, dan lingkungannya. Berdasarkan beberapa pendapat di atas peneliti menyimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah usaha yang dilakukan secara sadar untuk menanamkan nilai-nilai atau sikap baik bagi peserta didik sehingga dapat diwujudkan dalam lingkungan dan tingkah laku sehari-hari (Zubaedi, 2011: 17)

Karakter Religius

Karakter religius secara umum diartikan sebagai Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Dalam pengertian ini jelas bawasannya karakter religius merupakan pokok pangkal terwujudnya kehidupan yang damai.Selanjutnya, dalam karakter religius nilai agama merupakan nilai dasar yang semestinya sudah dikenalkan kepada anak mulai dari rumah, sehingga pengetahuan di sekolah hanya akan menambah wawasan saja (Suparlan, 2012:88).

Zubaedi (2012:74) menyimpulkan “Religius merupakan Sikap dan prilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain”.

Syamsul Kurniawan (2013:67) menyatakan bahwa Manusia religius berkeyakinan bahwa semua yang ada di alam semesta ini adalah merupakan bukti yang jelas terhadap adanya Tuhan. Unsur-unsur perwujudan serta benda-benda alam ini pun mengukuhkan keyakinan bahwa di situ ada maha pencipta dan pengatur. Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi berasal dari salah satu dari empat sumber (dalam hal ini agama, Pancasila, budaya, dan Tujuan Pendidikan Nasional) yang pertama yaitu agama.

Kemudian Zubaedi menyatakan bahwa ruang lingkup pendidikan karakter perlu mengkomudasi materi nilai budi pekerti dalam konteks religius, budi pekerti pun sangat lekat dengan nilai religius. Religius masuk ke dalam dimensi agama, dimana agama merupakan salah satu sumber nilai yang harus dikembangkan. Menurut Milan Rianto, budi pekerti secara garis besar dikelompokkan menjadi tiga dimensi, yaitu:

Pertama, terhadap tuhan yang Maha Esa terdiri dari mengenal Tuhan, berhubungan dengan Tuhan dan meminta tolong kepada Tuhan. Dimensi mengenal tuhan diantaranya mengenal Tuhan sebagai pencipta manusia, hewan, tumbuhan, dan semua benda yang terdapat di alam semesta. Sehingga manusia wajib menyakini. Selain itu, manusia perlu mengenal Tuhan sebagai pemberi balasan terhadap perbuatan baik dan buruk, serta meyakini ada kehidupan setelah dunia yang disebut akhirat. Adapun dengan Tuhan diwujuudkan dengan bentuk ibadah, ibadah berupa baik yang diajarkan agama dan bersifat umum di dunia ini. (Zubaedi, 2012:85)

Kedua, terhadap sesama manusia meliputi perilaku hubungan terhadap orang tua, terhadap saudara, terhadap tetanggan dan terhadap lingkungan masyarakat (Zubaedi, 2012:86-87).

Ketiga, terhadap alam semesta sekitar, yaitu tidak semata-mata untuk kepentingan alam, tetapi untuk melestarikan sekaligus memakmurkan (Zubaedi, 2012:92).

Dengan dasar-dasar di atas, kemudian memiliki nilai-nilai yang perlu difokuskan dalam upaya pengembangan pendidikan karakter religius. Beberapa diantaranya adalah seperti:

1. Ibadah, salah satu bentuk religius yang tampak dari diri siswa, mereka tumbuh dari semangat penuh gairah dan kesadaran, bukan berangkat dari keharusan dan keterpaksaan.
2. Toleransi terhadap perbedaan sosial, siswa yang memiliki sifat religius sangat menjaga keseimbangan hidupnya, khususnya dalam hubungan komunitas, memiliki 2 aspek inti dalam kehidupannya, yaitu menghargai orang lain dan menerima perbedaan kondisi.
3. Hidup rukun antar sesama terhadap perbedaan latar belakang keluarga, siswa mampu memusatkan semua perhatian mereka terhadap belajar dan bekerjasama, sikap rendah hati dan mau mendengarkan pendapat orang lain, tidak memaksakan gagasan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yang mana dalam pengerjaannya menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian lapangan *(field research)* yaitu pengumpulan data yang dilakukan secara langsung di lokasi penelitin. Penelitian ini memiliki sifat penyusunan deskripstif, dimana ditunjukkan untuk menganalisis dan menyajikan keadaan yang sebenarnya terjadi di lokasi penelitian, jenis datanya yaitu kualitatif. Bogdan dan Taylor mengemukakan "metodologi kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data

deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dari perilaku yang dapat diamati".

Pada hakikatnya penelitian kualitatif merupakan suatu kegiatan sistematis untuk menemukan teori yang ada di lapangan. Penulis memilih jenis penelitian kualitatif karena penelitian ini bertujuan menggambarkan bagaimana pola penerapan pembelajaran pendidikan karakter religius di Madrasah Tsanawiyah Ma'arif NU Sutojayan Kabupaten Blitar. Penelitian ini dilaksanakan selama 3 hari pada hari kamis-sabtu tanggal 08-10 september tahun 2022, pukul 08:00 s/d 15:00. Adapun seluruh rangkaian penelitian ini bertempat di Madrasah Tsanawiyah Ma'arif NU Sutojayan JL. Diponegoro No.105, Kedung Bunder, Kec. Sutojayan, Kab. Blitar, Jawa Timur.

Proses mendapatkan data di lapangan, penulis menggunakan teknik-teknik sebagai berikut:

1. Observasi

   Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengadakan pengumpulan data langsung ke lokasi objek penelitian. Observasi dilakukan untuk memperoleh berbagai informasi tentang proses pembiasaan, intrakurikuler, ekstrakurikuler, budaya sekolah yang berkaitan dengan penerapan pembelajaran Pendidikan karakter religius di Madrasah Tsanawiyah Ma'arif NU Sutojayan
2. Wawancara *(Interview)*

   Peneliti mendapatkan banyak informasi melalui proses wawancara dengan kepala sekolah dan guru PPKn. Tujuan wawancara ini untuk menggali data tentang kebiasaan pembelajaran Pendidikan karakter Religius di Madrasah Tsanawiyah Ma'arif NU Sutojayan
3. Dokumentasi

   Dokumentasi adalah ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian yang meliputi peraturan-peraturan. Dengan Teknik dekomentasi ini, peneliti dapat memperoleh informasi dari narasumber.

   Metode dokumentasi dalam penelitian kualitatif merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara. Pada penelitian ini metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data yang berupa dokumen atau catatan-catatan yang ada di Madrasah Tsanawiyah Ma'arif NU Sutojayan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan karakter religius dapat terbentuk dari dalam beberapa lingkungan. Lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dna lingkungan masyarakat. Akan tetapi pendidikan di dalam keluargalah yang paling penting, mulai pengembangan anak dari kecil hingga dewasa. Kelurga dimaknai sebagai ibu, bapak, dan anak. Karena anak pertama kali memperoleh pendidikan biologis, pendidikan bermasyarakat, dan pendidikan agama, secara tidak langsung penerapan anak meliputi dalam bersosial dalam lingkungan sekolah. (Rosmiaty Aziz, 2016).

Dalam hal menuju usia dewasa ini, permasalahan kemerosotan karakter semakin mewabah dikalangan generasi muda. Gejala kemerosotan karakter antara lain diindikasikan dengan adanya keistiqomahan dalam beribadah, kurang bersikap toleransi terhadap perbedaan sosial, dan belum terciptanya hidup rukun sesama teman. Dalam hal tersebut, merebaknya kasus pembulian *(bulliying)* yang bisa mengakibatkan terjadinya kekerasan antar pelajar dan berbagai perilaku kurang terpuji yang dilakukan oleh banyak pelajar. Di lain pihak, tidak sedikit siswa yang gagal menampilkan karakter terpuji atau karakter mulia sesuai dengan harapan orang tua mereka. Diperlukan strategi yang dapat menanggulangi berbagai masalah tersebut, tidak hanya dari segi kognitif namun juga harus mencakup kawasan afektif. Di dalam Madrasah Tsanawiyah Ma'arif NU Sutojayan, ibadah merupakan kegiatan yang mengandung karakter religius. Selain itu, Pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Ma'arif NU Sutojayan mengandung nilai-nilai budaya seperti halnya budaya toleransi terhadap perbedaan sosial. Dengan adanya pendidikan karakter religius, siswa Madrasah Tsanawiyah Ma'arif NU Sutojayan menjadi lebih memiliki pedoman hidup terutama dalam bentuk perilaku terhadap sesama. Dengan jumlah murid yang cukup banyak, cara untuk mengetahui apakah karakter religius sudah terbentuk atau belum dalam diri siswa adalah dengan cara perilaku kesehariannya dalam bertoleransi atau bersosial antar teman. Kemudian jika dalam diri siswa di Madrasah Tsanawiyah Ma'arif NU Sutojayan ada yang belum tertanam sifat karakter religius tersebut yang dilakukan oleh guru adalah dengan memberikan motivasi atau menasehati siswa dengan diiringi guru memberikan contoh perilaku.

Konsep Pendidikan Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan hadir sebagai salah satu usulan alternatif bagi usaha perbaikan karakter bangsa. Pendidikan Pancasila adalah pendidikan yang menekankan pentingnya hidup rukun yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, suatu perilaku yang mencerminkan "Iman dan Takwa kepada Tuhan yang Maha Esa" yang dalam islam dikenal dengan karakter religius. Pendidikan Kewarganegaraan lebih menekankan pada pembentukan kesadaran pada siswa akan hak dan kewajibannya tanpa memandang sebuah status sosial atau latar belakang keluarga. Adanya

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan diharapkan mampu menghasilkan manusia yang memiliki sikap dan perilaku (karakter) kebangsaan, tanggung jawab, berkemanusiaan, mendukung persatuan, dan mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan perorangan.

Selain Pendidikan Pancasila, Pendidikan ajaran agama sebagai subsistem pendidikan nasional juga mengemban misi untuk mengembangkan kualitas dan kepribadian manusia secara utuh. Keberhasilan pendidikan ajaran agama ini akan membantu keberhasilan pendidikan nasional. Salah satu hal penting dalam dunia pendidikan agama adalah madrasah, karena madrasah merupakan bagian penting dalam usaha pencerdasan generasi muda. (Lestari & Ngatini, 2010:53).

Madrasah Tsanawiyah Ma'arif NU Sutojayan ini merupakan salah satu sekolah formal di bawah naungan Kementrian Agama Republik Indonesia dengan program unggulan berakreditasi A dibidang keagamaan. Pembiasaan keagamaan yang dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah Ma'arif NU Sutojayan ini bertujuan meningkatkan ketaatan dalam beragama, terutama pelaksanaan ibadah sholat. Tujuan lain diadakannya pembiasaan ini yaitu sebagai salah satu strategi dalam menanggulangi permasalahan karakter siswa yakni untuk membina dan mencetak generasi-generasi muda yang mampu bersaing dalam perkembangan zaman, tetapi tetap memiliki karakter dan budi pekerti yang baik serta selalu menjunjung tinggi nilai-nilai agama (wawancara dengan kepala Madrasah Tsanawiyah Ma'arif NU Sutojayan, 10 september 2022).

Penerapan nilai-nilai karakter religius yang dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah Ma'arif NU Sutojayan diimplementasikan melalui kegiatan pembiasaan keagamaan yang dilaksanakan di sekolah. kegiatan pembiasaan ajaran keagamaan tersebut diantaranya meliputi: (1) sholat dhuha, (2) sholat Dzuhur berjamaah, dan (3) pembiasaan salam. Pendidikan karakter religius sebagai tuntunan untuk mengembangkan potensi siswa, tuntunan tersebut tergambar bahwa tujuan pendidikan mengarah pada kependampingan siswa dalam proses penyempurnaan ketertiban tingkah lakunya. Penegakan aturan yang berkesinambungan dari pembiasaan yang menekankan siswa untuk berproses terlebihi dahulu, sehingga terbiasa yang kemudian segala bentuk aturan dapat dilaksanakan dan dipatuhi (Masruri, 2019).

Selain kegiatan pembiasaan keagamaaan yang dilaksnakan di sekolah, guru mata pelajaran PPKn juga ikut berperan dalam menerapkan nilai-nilai toleransi dan hidup rukun pada diri siswa. Bapak Rudi Asrori, S.Pd., sebagai guru mata pelajaran PPKn telah mencoba beberapa cara penerapan nilai-nilai toleransi dan hidup rukun pada diri siswa di Madrasah Tsanawiyah Ma'arif NU Sutojayan. Salah satu cara yang dilakukan adalah dengan memberikan

pemahaman bahwasanya Indonesia merupakan negara yang memiliki beragam suku, etnis, agama, budaya, Bahasa, dan lain sebagainya. Sehingga sudah seharusnya seluruh warga negara termasuk siswa mampu menghargai perbedaan, sebagaimana yang disebutkan dalam semboyan negara kita, *Bhinneka Tunggal Ika*. Dengan memberian pemahaman bahwa negara Indonesia adalah sebuah negara yang multikultur, Bapak Rudi Asrori, juga mencoba untuk menumbuhkan sikap pentingnya kebersamaan pada diri siswa agar siswa mampu menjadi pribadi yang toleran dan hidup rukun antar sesama.

Pendidikan karakter religius sebagai tuntunan untuk mengembangkan potensi siswa, tuntunan tersebut tergambar bahwa tujuan pendidikan mengarah pada kependampingan siswa dalam proses penyempurnaan ketertiban tingkah lakunya. Penegakan aturan yang berkesinambungan dari pembiasaan yang menekankan siswa untuk berproses terlebihi dahulu, sehingga terbiasa yang kemudian segala bentuk aturan dapat dilaksanakan dan dipatuhi (Masruri, 2019). Implementasi penerapan nilai-nilai karakter religius yang dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah Ma'arif NU Sutojayan melalui berbagai pembiasaan keagamaan sebagaimana telah dipaparkan di atas belum membuahkan hasil yang maksimal. Minimnya minat siswa dalam menjalankan kegiatan pembiasaan sekolah menjadikan beberapa orang siswa tidak disiplin dalam melaksanakan tugas dan kewajiban dalam melaksanakan kegiatan pembiasaan tersebut.

Dalam pendidikan karakter religius di Madrasah Tsanawiyah Ma'arif NU Sutojayan, upaya yang dapat diterapkan dan ditekankan sebagai bentuk pengembangan potensi siswa dengan menerapkan keistiqomahan dalam ibadah, hidup bertoleransi antar sesama, dan juga hidup rukun karena perbedaan latar belakang keluarga. Kemudian stelah pelaksanaannya, dalam prakteknya pengembangan dalam upaya tersebut adalah siswa lebih mengetahui akan kewajiban, tanggungjawab, kemandirian, dan sikap bersosial. Dengan terciptanya, siswa di Madrasah Tsanawiyah Ma'arif NU Sutojayan tersebut selalu mendapatkan dorongan pada umumnya dari pihak sekolah dan orang tua, dan pada khususnya dorongan dari diri sendiri. Madrasah Tsanawiyah Ma'arif NU Sutojayan pasti memiliki tujuan, tujuan dari pendidikan karakter religius tersebut adalah agar memiliki pedoman hidup dan mendapatkan keberhasilan bagi masa depan siswa di Madrasah Tsanawiyah Ma'arif NU Sutojayan.

Penerapan nilai-nilai karakter religius yang diimplementasikan melalui pembiasaan di sekolah tidak selamanya berjalan dengan lancar, bahkan pelaksanaannya mengalami beberapa kendala. Beberapa kendala tersebut adalah sebagai berikut : minimnya dukungan dari orang tua siswa sebagai lingkungan utama, pertama, dan yang paling dekat dengan anak menjadi hal terpenting untuk mendorong prestasi anak. Tanggung jawab orang tua terhadap anaknya

merupakan suatu kewajiban, yakni sebagai pemelihara, pelindung, dan sebagai pendidik (Arifin, 1978:80). Tanggung jawab dalam mendidik anak sangat diperhatikan dalam ajaran agama. Kewajiban mendidik anak ini berlangsung sejak masa kelahiran sampai anak mampu memikul tanggung jawabnya sendiri (Ulwan, 1981:143). Pengertian, pemahaman, perhatian, dan bantuan orang tua menjadi sangat berarti bagi anak guna mengarahkan kehidupan dan pencapaian prestasinya. Kurangnya perhatian orang tua dapat menyebabkan anak malas, acuh tak acuh, dan kurang minat dalam belajar (Rusyan, dkk, 1994:196). Faktanya, dukungan orang tua dari siswa di Madrasah Tsanawiyah Ma'arif NU Sutojayan dirasakan masih minim. Hal ini terlihat dari kurangnya perhatian orang tua terhadap anaknya yang menjadikan sebagian besar siswa hanya melaksanakan pembiasaan tersebut disekolah dan tidak melanjutkanya di rumah. Hal ini terjadi karena mayoritas tingkat pendidikan orang tua siswa yang rendah dan ditinggal orang tua bekerja di luar negeri sedangkan anak diasuh oleh kakek neneknya.

Pendidikan karakter religius merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suaana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara akhrif mengembangkan potensi diri (fitrah manusia) untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan. Ungapan dari (Hasan, 2006).

Dilaksanakan dalam kegiatan rutin. Adapun karakter-karakter religius yang paling l terpenting untuk difokuskan dalam Madrasah Tsanawiyah Ma'arif NU Sutojayan ini adalah sebagai berikut:

1. Sikap dan prilaku yang patuh dalam melaksanakan ibadah dalam ajaran agama
2. Toleransi terhadap perbedaan sosial
3. Hidup rukun antar sesama terhadap perbedaan latar belakang keluarga

Dalam pendidikan karakter religius di Madrasah Tsanawiyah Ma'arif NU Sutojayan khususnya saat di sekolah, siswa dapat mengimplementasikan antar teman dan juga dengan guru. Begitu pula saat di luar sekolah siswa dapat mengimplementasikan dengan orang tua, saudara, dan tetangga. Selain itu, potensi yang digali dalam rangka mengembangkan kekuatan spiritual keagamaan di Madrasah Tsanawiyah Ma'arif NU Sutojayan adalah keberhasilan dalam ibadah tepat wakttu dan ibadah tanpa diperintah.

Dengan hal tersebut, keberhasilan potensi siswa di Madrasah Tsanawiyah Ma'arif NU Sutojayan menggunakan strategi kependampingan yang bertugas mengawal tentang (ubudiyah) ibadah siswa. Ternyata tidak mudah dalam pelaksanaannya. Terdapat beberapa tantangan di dalamnya, salah satu contohnya adalah terdapat siswa yang masih kurang memiliki tanggungjawab akan kewajibannya (ibadah), yang mengakibatkan dicarinya siswa tersebut oleh pendamping untuk melaksanakan ibadah. Kemudian dalam pelaksanaannya juga terdapat beberapa faktor penghambat. Salah satu contohnya adalah dari pihak pendamping

yang izin keluar sekolah disaat jam ibadah karena adanya keperluan pribadi. Akibat dari kejadian tersebut kegiatan ibadah manjadi kurang efektif.

Perencanaan pembentukan karakter religius di Madrasah Tsanawiyah Ma'arif NU Sutojayan telah dimulai sejak penerimaan siswa baru. Dalam penerimaan siswa baru, sekolah Madrasah Tsanawiyah Ma'arif NU Sutojayan membentuk kepanitiaan yang terdiri dari para guru dan pengurus. Setiap siswa baru yang masuk ke sekolah Madrasah Tsanawiyah Ma'arif NU Sutojayan hampir sebagian besar berasal dari luar kota blitar. Para siswa yang akan mendaftar di Madrasah Tsanawiyah Ma'arif NU Sutojayan harus mengikuti beberapa tes bacaan Al-quran beserta ilmu tajwidnya. Hasil dari tes tersebut nantinya akan digunakan untuk menentukan kelas para siswa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pola penerapan pembelajaran pendidikan karakter religius di Madrasah Tsanawiyah Ma'arif NU Sutojayan berupaya mengembangkan pendidikan karakter religius diantaranya seperti:

1. Ibadah

   Pelaksanaan ibadah sholat dzuhur tepat waktu dilakukan secara berjamaah tepat pada jam 12.15 WIB. Setiap pelaksanaan ibadah, 30 menit sebelum pelaksanaan guru yang terjadwal untuk menhandle, mengawal, mengarahkan, dan mendampingi sudah siap untuk pengawalan siswa mulai keluar kelas menuju ke tempat ibadah. Dalam pelaksanaan ibadah sholat dzuhur dilakukan bersama semua guru dan siswa.

   Kendala yang dihadapi untuk memastikan siswa melaksanakan ibadah tepat waktu adanya siswa yang suka terlambat bahkan bolos tidak mengikuti sholat berjamaah di sekolah dengan alasan sakit.

2. Toleransi Terhadap Perbedaan Sosial

   Terdapat siswa yang berlebihan dalam berpenampilan menghias diri, memakai gelang tangan emas yang tidak seharusnya dipakai saat jam sekolah. Terdapat siswa juga yang belum lancar dalam menyambung kalimat Bahasa Indonesia dengan rapi, terlebih dalam bertanya kepada guru saat jam pembelajaran berlangsung, yang berakibat bahan ejekan teman.

   Upaya guru dalam mempertahankan sikap toleransi terhadap kesadaran siswa terhadap kesadaran siswa dalam menerima perbedaan kondisi dengan memberikan pemahaman, nasihat, motivasi, dan pengarahan secara kelompok yang didorong dengan memberi

contoh keteladanan memperlihatkan hubungan baik dalam kehidupan persosial antara guru tanpa membedakan.

3. Hidup Rukun Antar Sesama Terhadap Perbedaan Latar Belakang Keluarga

   Dengan rendahnya sebagian latar belakang ekonomi keluarga siswa di Madrasah Tsanawiyah Ma'arif NU Sutojayan ini menjadi bahan bullying antar siswa yang latar belakang ekonomi keluarganya berkecukupan. Siswa yang ekonominya rendah salah satunya dibully dengan mengolok-olok nama orang tuanya.

   Melihat kejadian tersebut, guru melakukan pengawasan dan bekerjasama dengan satpam selaku penjagaan untuk meminimalisir pelanggaran siswa, guru juga memiliki tim TESA (tim evaluasi siswa) yang bertugas mengatasi *problem* siswa, guru selalu mendampingi dan memantau masing-masing siswa agar saling berkomunikasi baik antar teman atau berperan aktif.

Saran

Berdasarkan penelitian ini maka penulis memberikan saran kepada:

1. Kepala sekolah di Madrasah Tsanawiyah Ma'arif NU Sutojayan berupaya dengan lebih mendisiplinkan guru, pendamping dan umumnya warga sekolah untuk memberikan contoh kepada siswanya agar tebentuk karakter religius kepada siswa dengan kesadaran diri dan tanggung jawab.
2. Untuk masa yang akan datang penulis mengharapkan ada peneliti yang meneliti tentang pola penerapan pendidikan karakter religius pada diri siswa dalam konsep lain sehingga penjabaran pembahasan lebih luas dan lebih lengkap lagi agar pendidikan karakter religius menjadi kebutuhan dari negara ini.

DAFTAR REFERENSI

Munir, Abdullah. 2010. Pendidikan Karakter. Yogyakarta: Pedagogia

Hidayatullah. Furqon. 2010. Pendidikan Karakter Membangun Peradaban bangsa. Surakarta:Yuma Pustaka

Megawangi, Ratna. 2001. Pendidikan Karakter. Jakarta: BPMGAS

Megawangi, Ratna. 2007. Semua Berakar Pada Karakter. Jakarta: Lemabaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia,

Emzir. 2012. Metodelogi Penelitian Kualitatif Analisis Data, Jakarta: Rajawali Pers.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003. Sistem Pendidikan Nasional. Bandung: Citra Umbara.

Lestari, S. & Ngatini. 2010. Pendidikan Islam Kontekstual. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif,* Bandung: CV Alvabeta.

Listyani Retno. 2014. *Pendidikan Karakter Dalam Metode Aktif, Inofatif, dan Kreatif*, Jakarta: Erlangga

Kurniawan Syamsul. 2013. *Pendidikan Karakter.* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.